

BAB II

PROFIL KEGIATAN MUKHOYYAM QUR'ANI MUSLIMAH (MQM), RESEPSI AL-QUR'AN DAN *LIVING QUR'AN*

A. Profil Kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah (MQM)

1. Gambaran Umum Kegiatan MQM

Kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah (MQM) merupakan kegiatan yang berfokus pada pengajaran al-Qur'an seperti tilawah, tahfidz dan tahsin. Awal berdirinya kegiatan MQM ini merupakan ide yang dicetuskan oleh salah satu alumni STIQ Isy Karima yaitu Ustadz Ahmad Faizin. Kantor sekretariat dan pusat kegiatan ini berada di Karanganyar, sehingga daerah Karanganyar selalu terpilih untuk mengadakan kegiatan MQM setiap tahunnya.

Kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah (MQM) tidak berada di bawah naungan lembaga atau pesantren manapun. Akan tetapi kegiatan ini murni dibuat dengan cara mencari komunitas Qur'an.¹ Bagi siapapun yang memiliki komunitas Qur'an maka diperbolehkan untuk bergabung dalam kegiatan ini. Meskipun demikian, sebagian masyarakat mengenal kegiatan ini dengan sebutan dauroh Isy Karima. Dikarenakan Ustadz Ahmad Faizin sebagai penyelenggara merupakan orang yang bekerja di Isy Karima. Selain itu, mayoritas panitia dan musyrifah MQM berasal dari santriwati Isy Karima, khususnya STIQ Isy Karima.

Hingga saat ini, kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah (MQM) terus berjalan dan berkembang setiap tahunnya, sehingga jumlah peminatnya semakin bertambah. Dari yang awalnya hanya 40 orang, kemudian meningkat hingga mencapai 1000 orang peserta. Rata-rata peserta yang pernah ikut pada tahun sebelumnya akan ikut lagi pada tahun berikutnya dengan mengajak temannya.²

¹ Wawancara pribadi dengan Ahmad Faizin, Karanganyar, 16 Maret 2024

² *Ibid*

2. Sejarah Kegiatan MQM

Berawal ketika Ahmad Faizin masih menjadi santri STIQ Isy Karima. Saat itu beliau merupakan ketua BEM STIQ Isy Karima yang diberi amanah untuk mengurus kepanitiaan *i'tikaf* putra di Masjid Bilal Isy Karima. Kegiatan *i'tikaf* Ramadan ini disusun menjadi lebih rapi dan terstruktur dari tahun-tahun sebelumnya, mulai dari pendaftaran, fasilitas hingga rancangan acara kegiatan.³

Kegiatan *i'tikaf* putra di Masjid Bilal Isy Karima tersebut terus berjalan dan berkembang setiap tahunnya. Dengan demikian, panitia memiliki database peserta *i'tikaf* putra yang pernah bergabung dalam kegiatan tersebut. Rata-rata peserta yang mendaftar setiap tahun adalah peserta yang sama bahkan bertambah lebih banyak. Karena peserta yang telah ikut pada tahun sebelumnya akan ikut lagi dengan mengajak orang baru. Oleh karena itu, panitia *i'tikaf* semakin meningkatkan kualitas terhadap kegiatan tersebut.

Melihat kondisi kegiatan *i'tikaf* putra di Masjid Bilal Isy Karima yang semakin tertata, muncullah peminat *i'tikaf* dari kalangan putri. Namun, terdapat beberapa kendala jika kegiatan *i'tikaf* khusus putri diadakan di masjid. Kemudian dicarilah solusi atas kendala tersebut dengan mengingat tujuan utama *i'tikaf* adalah untuk memperbanyak muhasabah, dzikir dan tilawah al-Qur'an. Dari situlah muncul ide untuk membuat kegiatan yang sifatnya seperti *i'tikaf*, namun tidak diadakan di masjid.

Berdasarkan hal diatas, dibuatlah kegiatan yang bernama *I'tikaf* Putri yang diadakan di MIT Isy Karima dengan jumlah peserta kurang lebih 40 orang. Pada tahun kedua, nama kegiatan *i'tikaf* putri diubah menjadi Mukhoyyam Qur'an. Nama tersebut terinspirasi dari kegiatan mukhoyyam di Malaysia yang banyak diminati masyarakat setempat ketika tiba waktu liburan. Kemudian pada tahun ketiga, ditetapkan nama

³ *Ibid*

kegiatan ini menjadi “Mukhoyyam Qur’ani Muslimah” karena kegiatan ini dikhususkan untuk para muslimah.⁴

Kegiatan Mukhoyyam Qur’ani Muslimah (MQM) telah berjalan selama 10 tahun dan selalu dibuka setiap tahunnya meskipun dalam kondisi pandemi. Ketika pandemi, kegiatan MQM dilaksanakan secara online dan offline. Adapun kegiatan online dilaksanakan dari rumah masing-masing sebagai solusi bagi masyarakat yang ingin menyetorkan hafalan namun tidak dapat hadir secara langsung karena kondisi pandemi. Sedangkan kegiatan offline hanya diadakan di satu tempat dengan kuota yang terbatas. Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Ahmad Faizin bahwa kegiatan ini harus tetap berjalan walaupun hanya di satu tempat.

3. Struktur Organisasi Panitia Pusat Kegiatan MQM

Struktur organisasi adalah pola formal mengelompokkan orang dan pekerjaan, pola formal aktivitas dan hubungan antara berbagai sub unit organisasi yang sering digambarkan melalui bagan organisasi.⁵ Selain itu, struktur organisasi memberikan gambaran tentang struktur personalia, yakni penerapan individu pada posisi-posisi yang ada dalam suatu organisasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui siapa yang memegang tampuk pimpinan dan kepada siapa tugas, wewenang, tanggung jawab serta posisi diberikan.⁶

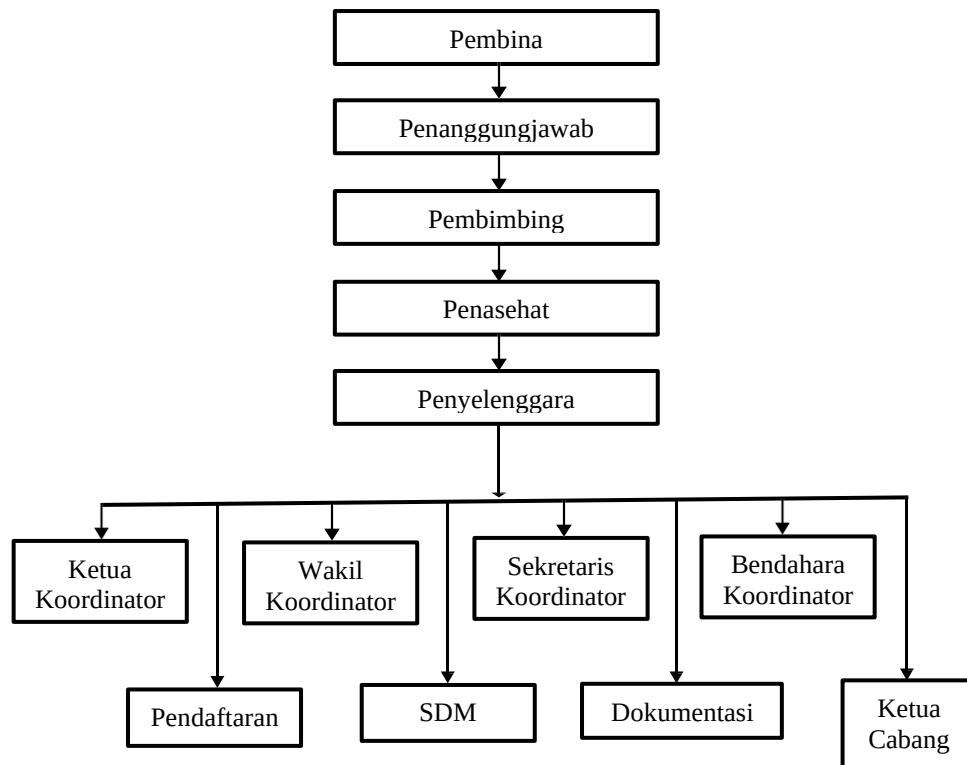
Struktur organisasi dalam panitia MQM berganti setiap tahun. Dalam pergantian struktur organisasi, berganti juga ketua koordinator beserta divisi lainnya. Begitu juga untuk anggota yang bergabung dalam komunitas ini tidak pasti orangnya. Hal tersebut dikarenakan kegiatan MQM ini terbuka untuk umum, sehingga pendaftaran dapat dilakukan bagi siapa saja yang berminat untuk mengikuti kegiatan ini.

⁴ *Ibid*

⁵ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), hlm. 409

⁶ Nurlia, “Pengaruh Struktur Organisasi Terhadap Pengukuran Kualitas Pelayanan (Perbandingan Antara Ekspektasi /Harapandengan Hasil Kerja)”, dalam *Jurnal Meraja*, Vol. 2, no. 2 (Juni 2019), hlm. 54

Tabel 2. 1
Struktur Organisasi Panitia Pusat Mukhoyyam
Qur'ani Muslimah (MQM) Ke-11 Tahun 2024



Adapun susunan panitia pusat kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah pada tahun 2024 adalah sebagai berikut:⁷

1. Pembina : Ibu Siti Nur Jannah
2. Penanggungjawab : Ahmad Faizin
3. Pembimbing : Bapak H. Sukarno
4. Penasehat : Ummu Aliya
5. Penyelenggara : Ahmad Faizin
6. Ketua koordinator : Fathimah Azzahra Zakiyyatun N.
7. Wakil koordinator : Asiyah Istitha'a
8. Sekretaris umum : Inas Salma Syamila
9. Bedahara umum : Saiba Musyaiya

⁷ Kepanitiaan Mukhoyyam Qur'ani Musllimah ke-11, *Proposal Kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah ke-11*, (Karanganyar: MQM Pusat, 2023), hlm. 8

- 10. Pendaftaran : Aisyah Zahya Zahira
- 11. SDM : Husna Nabila
- 12. Dokumentasi : Saskia Luftiara P.
Ratih
- 13. Ketua Cabang : Asiyah Istitha'a (Karanganyar)
Shofiyyatun Niswah (Malang)
Bidasari Paus Paus (Bogor)
Dafina Salsabila (Bengkulu)
Sucila Ningsih (Medan)
Aisyah Zahya Zahira (Malaysia)

4. Tema Kegiatan MQM

Tema kegiatan adalah ide atau konsep utama dari pelaksanaan suatu kegiatan yang menjadi fokus dari suatu acara atau kegiatan. Tema kegiatan harus ditentukan sebelum melaksanakan kegiatan. Dengan adanya tema kegiatan dapat mempermudah dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

Tujuan dibuatnya tema kegiatan adalah untuk memberikan identitas unik pada kegiatan tersebut. Selain itu, tema yang menarik dapat membuat peserta lebih bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Dengan demikian, tema kegiatan menjadi hal yang penting untuk menciptakan kesan pertama yang positif, sekaligus untuk menjaga reputasi kegiatan yang dibuat. sehingga memberikan dampak yang besar bahkan mampu mempengaruhi orang lain.

Pada kegiatan MQM, tema kegiatan yang dipilih pada setiap tahunnya adalah *learning, sharing and healing with al-Qur'an*,⁸ yang artinya belajar, berbagi dan penyembuhan dengan al-Qur'an. Tema tersebut menggambarkan bahwa kegiatan MQM ini melibatkan al-Qur'an sebagai objek utamanya. Dengan demikian, tema ini menjadi daya tarik bagi para peserta yang ingin berinteraksi dengan al-Qur'an.

⁸ *Ibid*, hlm. 3

5. Tujuan Kegiatan MQM

Tujuan kegiatan adalah hasil atau pencapaian yang diharapkan dari suatu aktivitas atau program. Tujuan ini memberikan arah dan fokus, sehingga setiap langkah yang diambil dalam kegiatan tersebut dapat diarahkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan kegiatan juga dapat membantu dalam mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu aktivitas.

Adapun tujuan dari Kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah (MQM) diantaranya:⁹

1. Menghidupkan *syi'ar* al-Qur'an diseluruh penjuru daerah.
2. Menciptakan suasana pesantren ditengah-tengah masyarakat.
3. Menanamkan semangat untuk memperbanyak tilawatil Qur'an.
4. Membentuk semangat jiwa bagi para peserta mukhoyyam untuk menjadi seorang hafizhah.
5. Menghidupkan qiyamul lail sebagai salah satu sarana berinteraksi dengan al-Qur'an.
6. Meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an dengan diadakan program tahsin.
7. Mengenalkan waktu-waktu terbaik untuk berinteraksi dengan al-Qur'an.
8. Mengenalkan amal an-amalan sunnah dan keutamaannya serta membiasakan diri untuk mengamalkan dalam keseharian.

6. Sasaran Peserta Kegiatan MQM

Sasaran peserta kegiatan adalah kelompok atau individu yang menjadi target dari suatu aktivitas atau program. Pada kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah (MQM), sasaran peserta kegiatan adalah dari kalangan Muslimah secara umum, baik dari kalangan pelajar, mahasiswa, dan guru al-Qur'an.¹⁰ Sasaran peserta ini ditentukan

⁹ *Ibid* hlm. 4

¹⁰ *Ibid*

berdasarkan kebutuhan dan masalah yang ingin diatasi melalui kegiatan MQM ini.

7. Syarat Peserta MQM

Syarat peserta adalah kriteria yang harus dipenuhi oleh individu atau kelompok agar dapat berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Syarat ini dibuat untuk memastikan bahwa peserta yang terlibat memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan. Adapun persyaratan untuk menjadi peserta Mukhoyyam Qur'ani Muslimah ke-11 adalah: ¹¹

1. Muslimah
2. Mampu membaca al-Qur'an
3. Mendapat izin dari orangtua atau wali
4. Dalam keadaan sehat
5. Usia 12-40 tahun
6. Lajang atau tidak membawa anak
7. Siap mengikuti dan mentaati peraturan yang berlaku selama kegiatan berlangsung.

8. Program Pilihan MQM

Program merupakan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan dengan baik dan terstruktur. Suatu program disusun berdasarkan atas tujuan atau target yang ingin dicapai. Semakin baik program yang dibuat, maka semakin baik juga tujuan yang akan tercapai.

Pada kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah ke-11, membuka beberapa program yang bisa disesuaikan dengan minat pesertanya. MQM ke-11 membuka program reguler dengan tiga kelas pilihan berupa ziyadah, muroja'ah, dan tilawah.¹² Selain itu terdapat program khusus untuk cabang daerah Karanganyar yaitu program tahsin intensif.

¹¹ *Ibid* hlm. 5

¹² *Ibid*

9. Fasilitas Peserta MQM

Dengan adanya fasilitas yang memadai dapat menjadi sarana agar kegiatan yang dilakukan berjalan lancar dan efisien, serta memenuhi standar kualitas yang diinginkan. Bagi peserta yang mengikuti program asrama dan dinyatakan memenuhi syarat akan diterima sebagai peserta, maka akan mendapatkan fasilitas selama kegiatan berupa: ¹³

1. Pembimbing tahsin dan tahfidz
2. Asrama penginapan
3. Konsumsi sahur & buka
4. Takjil
5. Syahadah, dll.

10. Publikasi Informasi Kegiatan MQM

Publikasi merupakan salah satu tugas humas dalam menyebarluaskan informasi mengenai kegiatan atau kebijakan perusahaan maupun organisasi yang harus diketahui oleh publik melalui berbagai media.¹⁴ Media yang digunakan dalam penyebaran informasi sangat berpengaruh dalam tercapainya tujuan publikasi. Media yang umum digunakan oleh praktisi humas dalam penyebaran informasi kepada publik berupa media online, media cetak, dan media digital seperti radio dan televisi.¹⁵

Pada kegiatan MQM, publikasi tidak hanya dilakukan oleh bagian humas, namun juga dilakukan oleh panitia dan alumni MQM. Adapun informasi kegiatan MQM disebarluaskan melalui beberapa media berikut:

a. Kontak Alumni Panitia dan Peserta MQM

Pada awal pendaftaran, setiap peserta wajib mencantumkan nomor telepon untuk bergabung kedalam grup kegiatan MQM pada tahun itu. Melalui kontak dan grup itulah, informasi MQM terbaru

¹³ *Ibid*

¹⁴ Nurhasanah, “Proses Kegiatan Publikasi Program Pusat Pelayanan Terpadu Kesehatan Haji Dan Umrah Melalui 4 Steps Public Relations (Analisis Deskriptif Kualitatif Pada Humas Rumah Sakit Haji Jakarta)”, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), hlm. 1

¹⁵ *Ibid*, hlm. 2

dapat disebarkan. Kemudian alumni panitia dan peserta yang telah memiliki pengalaman terhadap kegiatan MQM akan meneruskan informasi lebih lanjut kepada komunitas atau orang-orang disekitarnya.

16

b. Media sosial

Penyebaran informasi melalui media sosial merupakan salah satu cara yang paling efektif di zaman modern ini. Panitia MQM memanfaatkan media sosial untuk mempublikasikan kegiatan MQM, seperti website, whatsapp, instagram dan facebook. Salah satu caranya ialah dengan menandai akun-akun terkait informasi tahfidz dalam postingan kegiatan MQM.¹⁷ Dengan demikian, diharapkan akun-akun tersebut dapat memposting ulang, sehingga masyarakat dapat mengetahui dan tertarik untuk mengikuti kegiatan MQM.

11. Pembiayaan Kegiatan MQM

Pembiayaan kegiatan adalah proses memperoleh dan mengelola dana yang dibutuhkan untuk mendukung berbagai program dalam suatu kegiatan. Tujuan utama dari pembiayaan kegiatan adalah memastikan bahwa ada cukup dana yang tersedia untuk melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan. Adapun pembiayaan kegiatan MQM didapatkan dari beberapa sumber berikut:¹⁸

a. Kas Kegiatan MQM

Dalam kegiatan MQM anggaran dasar yang disusun adalah anggaran untuk tahun tersebut dan satu tahun setelahnya. Dengan demikian, akan diperoleh kas untuk kegiatan MQM berikutnya. Kas tersebut berguna sebagai modal awal kegiatan.

b. Peserta

¹⁶ Wawancara pribadi dengan Ahmad Faizin, Karanganyar, 16 Maret 2024

¹⁷ Wawancara pribadi dengan Saskia Luftiara, Karanganyar, 4 April 2024

¹⁸ Wawancara pribadi dengan Ahmad Faizin, Karanganyar, 16 Maret 2024

Pembiayaan MQM diperoleh dari para peserta yang mendaftar. Para peserta membayar sesuai dengan tarif daerah MQM yang diikutinya. Tarif tersebut akan digunakan untuk biaya kegiatan dan dimasukkan kedalam kas.

c. Donatur

Panitia MQM juga menerima donatur-donatur untuk pelaksanaan kegiatan MQM. Bantuan dari para donatur tersebut bersifat bonus bagi panitia yang akan digunakan untuk biaya kegiatan dan tambahan vakasi.

B. Resepsi al-Qur'an

1. Definisi Resepsi al-Qur'an

Secara etimologis, kata resepsi berasal dari bahasa Latin, *recipere* yang memiliki arti penerimaan atau penyambutan pembaca.¹⁹ Sedangkan menurut terminologis, resepsi diartikan sebagai sebuah ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra.²⁰ Dalam arti luas, resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respons terhadapnya.²¹

Menurut Umar Junus, resepsi diartikan bagaimana pembaca memaknai karya yang telah dibacanya, sehingga dapat memberikan respon atau tanggapan terhadap karya tersebut. Respon tersebut dapat bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu atau melihat estetika yang ada di dalamnya. Respon tersebut juga dapat bersifat aktif, yaitu bagaimana pembaca merealisasikannya.²²

Adapun Ahmad Rafiq menjelaskan dalam desertasinya, definisi resepsi dalam istilah umum artinya tindakan menerima sesuatu. Sebagai

¹⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 22

²⁰ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 7.

²¹ Hidayatun Najah, "*Resepsi al-Qur'an Di Pesantren (Studi Pembacaan Surat al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah Di Kajen Margoyoso Pati)*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2019), hlm. 24

²² Umar Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hlm. 1.

kerangka teori yang digunakan mulanya dalam teori sastra untuk menekankan peran pembaca dalam membentuk makna sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra mendapatkan makna dan signifikan ketika dirasakan oleh seorang pembaca melalui resepsi.²³

Berdasarkan definisi diatas, jika kata resepsi dikombinasikan dengan al-Qur'an, maka dapat dipahami bahwa resepsi al-Qur'an adalah sambutan pembaca terhadap kehadiran al-Qur'an. Sambutan terhadap al-Qur'an tersebut dapat berupa:²⁴

- 2) Bagaimana masyarakat menafsirkan ayat-ayatnya,
- 3) Masyarakat mengimplementasikan ajaran moralnya, dan
- 4) Masyarakat memposisikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2. Konsep Dasar Teori Resepsi al-Qur'an

Pada dasarnya teori resepsi digunakan untuk mengkaji tentang peran dan respon pembaca terhadap karya sastra. Hal ini dikarenakan sebuah karya sastra memang ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat dan konsumen. Hematnya, karya sastra dapat memiliki nilai karena para pembacanya memberikan nilai tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori resepsi ini adalah teori yang membahas peranan pembaca dalam menyambut karya sastra.²⁵

Seiring berjalannya waktu, teori resepsi ini digunakan pula untuk menggambarkan tentang sikap penerimaan umat Islam dalam memperlakukan al-Qur'an. Dengan demikian, resepsi al-Qur'an ini menekankan pada peran pembaca dalam membentuk makna dari suatu

²³ Ahmad Rafiq, *"The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community"*, (Disertasi S3 Universitas Temple Amerika Serikat, 2014), hlm. 144

²⁴ Ardi Putra, *"Resepsi al-Qur'an dalam Pembelajaran al-Qur'an: (Studi Perbandingan pada Pembelajaran al-Qur'an Online dan Pembelajaran al-Qur'an di TPA al-Muhtadin Perum Purwomartani Baru, Kalasan, Sleman, Yogyakarta)"*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. 39.

²⁵ Risma Putri, *"Resepsi Kegiatan Tahfiz al-Qur'an (Kajian Living Qur'an Di SMP-IT Atthohiriyah Moro, Kepulauan Riau)"*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta, 2022), hlm. 56

karya sastra yakni al-Qur'an.²⁶ al-Qur'an sendiri dikatakan karya sastra karena dilihat dari banyaknya sisi keindahan, seperti keindahan huruf, lantunan suara, aspek bahasa, kedalaman makna dan lain sebagainya.²⁷

Menurut para ahli sastra, suatu karya dapat digolongkan sebagai karya sastra jika memenuhi tiga unsur berikut: ²⁸

1. Estetika rima dan irama
2. Defamiliarisasi, yaitu kondisi psikologi pembaca yang mengalami ketakjuban setelah mengonsumsi karya tersebut
3. Reinterpretasi, yaitu kuriositas pembaca karya sastra untuk melakukan reinterpretasi terhadap karya sastra yang telah dinikmatinya.

al-Qur'an merupakan salah satu bacaan yang menggunakan media bahasa Arab, sehingga dapat ditemukan ketiga unsur diatas. Pada unsur estetika rima dan irama banyak ditemukan pada surah-surah yang memiliki kesamaan nada pada bagian akhirnya. Kesamaan nada pada bagian akhir kalimat dalam suatu puisi disebut sebagai ritma. Contohnya dapat dilihat pada surah an-Naas ayat 1-6.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Pada ayat-ayat di atas, terlihat adanya keserasian bunyi yang sama setiap akhir ayat yang menggunakan huruf sin (س) dengan berharakat kasroh dan apabila waqaf (berhenti) akan dibaca dengan huruf “s”. Ayat tersebut jika diperhatikan pola persajakannya, maka semakin jelas keindahan gaya bahasa yang digunakan. Adanya keserasian bunyi setiap akhir ayat tersebut menunjukkan nilai keindahan gaya bahasa yang digunakan.

²⁶ Subkhani Kusuma Dewi, “Fungsi Performatif Dan Informatif LivingHadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif,” dalam Jurnal Living Hadis, Vol. 2, no. 2 (2017), hlm. 197.

²⁷ M. Ulil Abshor, “Resepsi al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta”, dalam Jurnal QAF, Vol. 3, no. 1 (2019), hlm. 44.

²⁸ Fathurrosyid, “Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura”, dalam Jurnal Budaya Islam, Vol. 17, no. 2 (2016), hlm. 218–239.

Adapun unsur defamiliarisasi terjadi ketika seseorang membaca ayat-ayat al-Qur'an. Sayyid Quth menyebut kejadian ini dengan istilah *mashurun bil Qur'an* yang artinya orang-orang yang tersihir oleh keindahan al-Qur'an. Hal ini pernah terjadi ketika sahabat Umar bin Khattab mendengar adiknya membaca salah satu surah dalam al-Qur'an.²⁹

Sementara unsur reinterpretasi memiliki kedudukan khusus oleh pembaca dan penikmat al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Artinya, pembaca merespon secara langsung al-Qur'an tersebut untuk kemudian mengkaji aspek estetika, retorika, dan aspek lain yang melahirkan sikap, perilaku, tradisi, dan budaya yang merupakan wujud nyata pemahaman masyarakat muslim terhadap al-Qur'an.³⁰

3. Tipologi Teori Resepsi al-Qur'an

Ahmad Rafiq dalam artikelnya yang berjudul Tradisi Resepsi al-Qur'an di Indonesia, menjelaskan bahwa kajian tentang resepsi al-Qur'an tergolong dalam kajian fungsi yang terdiri dari 2 macam yaitu:³¹

1. Fungsi informatif, yakni ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan.
2. Fungsi performatif, yaitu ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang diperlakukan. Misalnya sebagai wirid untuk nderes atau baca an-bacaan suwuk (ruqyah)

Dari kedua fungsi di atas, menurut Ahmad Rafiq terdapat tiga tipologi dalam teori resepsi al-Qur'an, antara lain:

a. Resepsi eksegesis

Eksegesis berasal dari bahasa Yunani yaitu *eksigisthe* yang berarti membawa keluar atau mengeluarkan. Eksegesis adalah sebuah istilah yang dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menafsirkan sesuatu. Inti dari eksegece adalah dapat menangkap inti pesan yang

²⁹ al-Baihaqi, *Dalail al-Nubuwwah* (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1986), hlm. 199

³⁰ Nur Huda dan Athiyyatus Sa'adah. "LivingQur'an: Resepsi al-Qur'an Di Pondok Pesantren al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang", dalam Jurnal al-Munqidz, Vol. 8, no. 3, (September-Desember 2020), hlm. 362

³¹ Ahmad Rafiq, "Tradisi Resepsi al-Qur'an di Indonesia", artikel diakses pada 20 Maret 2024 dari <http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-qur-an-di-indonesia.html>

disampaikan oleh teks-teks yang dibaca.³² Secara historis di sebuah tempat suci Yunani kuno, para ekseget (yang melakukan eksegesis) ditugaskan untuk melakukan penerjemahan nubuat kepada manusia. Oleh karena itu, eksegesis biasanya digunakan untuk teks agama atau kitab suci.³³

Resepsi eksegesis menempatkan al-Qur'an sebagai teks yang berbahasa Arab dan memiliki makna secara bahasa. Dalam konteks al-Qur'an, eksegesis adalah penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan pemahaman yang didapat melalui tafsir. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resepsi eksegesis terhadap al-Qur'an adalah tindakan menerima al-Qur'an sebagai teks yang dapat dipahami maknanya melalui interpretasi atau penafsiran.

Resepsi ini terwujud melalui tindakan penafsiran al-Qur'an baik dengan lisan maupun tulisan. Bentuk penafsiran dengan lisan yaitu al-Qur'an ditafsirkan melalui pengaji-an-pengajian kitab tafsir seperti kajian tafsir Jalalain, kajian tafsir Ibnu Katsir dan kajian tafsir-tafsir lainnya. Sedangkan bentuk penafsiran dengan tulisan yaitu al-Qur'an ditafsirkan melalui sejumlah hasil karya kitab tafsir.³⁴

b. Resepsi estetis

Resepsi estetis adalah memposisikan al-Qur'an sebagai teks yang memiliki nilai estetis atau keindahan dan diterima dengan cara yang estetis pula. Resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan inheren al-Qur'an melalui kajian unsur-unsur puisi dan melodik yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an. Selain itu, al-Qur'an diterima

³² John H. Hayes & Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 1-4.

³³ Fitria Imroatus Solihah, "Resepsi al-Quran Di Media Sosial Youtube : Kajian Living Quran Dalam Serial Nussa Rara Episode "Qodarullāh Wa Masyā'a Fa'ala", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri, 2022), hlm. 18

³⁴ Ahmad Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik terhadap al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi", dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 5, no. 1 (2004), hlm. 3

dengan cara yang estetik artinya al-Qur'an dapat dibaca, ditulis dan ditampilkan dengan cara yang estetik.³⁵

Resepsi ini terwujud dalam apresiasi lisan dan tulisan secara indah. Adapun apresiasi lisan terwujud melalui pembacaan al-Qur'an dengan tartil dan fashih, seperti penggunaan *nagham* dan adanya Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ). Sedangkan apresiasi tulisan terwujud melalui seni tulis-menulis, seperti lukisan kaligrafi sebagai hiasan rumah, masjid dan lain-lain.

c. Resepsi fungsional

Resepsi fungsional adalah memposisikan al-Qur'an sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk digunakan dalam memperoleh tujuan tertentu. Fungsional pada dasarnya memiliki makna praktis. Dengan demikian, resepsi fungsional dapat diartikan sebagai penerimaan al-Qur'an yang didasarkan atas tujuan yang ingin dicapai oleh pembaca, bukan pada teori.³⁶

Fenomena praktik resepsi fungsional disebabkan oleh adanya dua alur pemahaman dalam tradisi Al -Qur'an. Dua alur ini adalah transmisi dan transformasi. Transmisi adalah proses peralihan pengetahuan dan praktik dari generasi satu ke generasi yang lain. Sedangkan transformasi adalah perubahan yang terjadi pada pengetahuan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan situasi dan kondisi pada setiap generasi.³⁷

Resepsi ini berangkat dari fungsi performatif. Resepsi fungsional terhadap al-Qur'an dapat mewujudkan adanya fenomena sosial budaya di masyarakat. Dalam praktiknya dapat dilakukan secara individu maupun kolektif, rutin, temporer, insidental, bahkan

³⁵ *Ibid*

³⁶ Zida Ilma Sanaya, "*Tipologi Resepsi al-Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2022), hlm. 18

³⁷ *Ibid*

tidak jarang akan memunculkan sistem sosial, adat, hukum dan politik. Contohnya adalah tradisi yasinan, khataman, dan sima'an.³⁸

C. *Living Qur'an*

1. Definisi *Living Qur'an*

Living Qur'an terdiri dari dua kata yaitu *living* dan *Qur'an*. Kata *living* berasal dari bahasa Inggris yaitu *live* yang artinya hidup.³⁹ Adapun *Qur'an* merupakan kitab agama Islam. *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai teks al-*Qur'an* yang hidup di masyarakat.⁴⁰ *Living* sendiri memiliki dua arti yaitu “yang hidup” dan “yang menghidupkan”. Dari dua arti tersebut maka *living Qur'an* dapat diartikan dengan dua makna pula. Pertama, al-*Qur'an* yang hidup. Kedua, menghidupkan al-*Qur'an*.⁴¹

Living Qur'an dalam makna yang pertama, yaitu al-*Qur'an* yang hidup disebut dengan *everyday life of the Qur'an*. Dalam bahasa Arab disebut dengan *al-sunnah al-hayyah*. Kajian *living Qur'an* dalam pengertian ini menekankan pada aspek fenomenologis daripada aspek tekstual dan aplikasinya. Sedangkan *living Qur'an* dalam makna yang kedua, yaitu menghidupkan al-*Qur'an* atau *ihya*, lebih cenderung pada kajian tentang strategi atau teknik pengamalan al-*Qur'an*. Dengan kata lain, kajian *ihya al-sunnah* adalah kajian tentang praktik pengamalan al-*Qur'an* yang baru akan dilakukan setelah mengkaji tentang bagaimana al-*Qur'an* itu akan dihidupkan. Setelah al-*Qur'an* ini hidup, barulah kemudian dapat dikaji dari pengertian *everyday life of the Qur'an*.⁴²

2. Konsep Kajian *Living Qur'an*

Ranah kajian al-*Qur'an* saat ini tidak hanya berfokus pada *ma fi al-Qur'an* dan *ma haula al-Qur'an* saja. Akan tetapi telah berkembang pada

³⁸ Ahmad Rafiq, “Pembacaan yang Atomistik terhadap al-*Qur'an*...”, hlm. 3

³⁹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu LivingQur'an-Hadist Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), hlm. 20

⁴⁰ Didi Junaedi, “*LivingQur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an*”, dalam *Jurnal al-Qur'an and Hadits*, Vol. 4, no. 2 (2015), hlm. 172.

⁴¹ Fitria Imroatus Solihah, “*Resepsi al-Quran Di Media Sosial Youtube...*”, hlm. 28

⁴² Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu LivingQur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan : Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2021), hlm. 23-25

wilayah hubungan antara al-Qur'an dan masyarakat serta bagaimana al-Qur'an itu direspon secara teoritik maupun dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kajian ini tidak berangkat dari eksistensi tekstualnya melainkan pada fenomena sosial yang berkembang dalam merespon kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan waktu tertentu pula.⁴³

Living Qur'an dapat dikategorikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah terhadap berbagai fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan al-Quran di tengah masyarakat. Dalam kajian teks al-Qur'an, studi ini menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim atau bahkan non-muslim terkait dengan al-Quran sebagai objek studinya. Dengan begitu, kajian ini pada dasarnya hampir mendekati pada studi sosial dengan keragamannya.⁴⁴

Menurut M. Mansur, *living Qur'an* berawal dari fenomena *everyday life of the Qur'an* yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, mempraktikkan al-Qur'an dalam kehidupan diluar dari kondisi tekstualnya. Hal ini muncul karena adanya praktik pemaknaan al-Qur'an oleh sejumlah masyarakat tertentu berdasarkan anggapan bahwa adanya khasiat dari unit-unit tertentu dari al-Qur'an yang dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari-harinya.

Secara akademik, kajian *living Qur'an* memiliki karakter dan konteks yang berbeda dari kajian *'ulum al-Qur'an*. Begitu pula dengan objek yang dikaji pada kedua kajian tersebut memang berbeda. Kajian *'ulum al-Qur'an* fokus pada analisis teks al-Qur'an, sedangkan kajian *living Qur'an* fokus pada analisis gejala al-Qur'an dalam bentuk non-teks, melalui nilai-nilai atau fenomena al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Dengan hadirnya *living Qur'an* yang sebagai bentuk dari al-Qur'an yang

⁴³ Siti Nurjanah, "*Study Living Qur'an Dalam Tahfidz al-Qur'an Di Komunitas Kampung Quran Cikarang (Kajian Santri Dan Masyarakat)*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020), hlm. 43.

⁴⁴ Heddy Shri Ahimsa, "*The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*", dalam Jurnal Walisongo, Volume 20, no.1 (Mei 2012), hlm. 258

dipahami oleh masyarakat secara kontekstual, sehingga menjadikan *living Qur'an* sebagai bentuk kajian ilmiah mengenai berbagai peristiwa sosial.

3. Urgensi *Living Qur'an*

Kajian *living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an. Selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an.⁴⁵

Kajian *living Qur'an* juga dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an. Contohnya pada fenomena menjadikan al-Quran sebagai jimat untuk kepentingan pengobatan. Dalam perspektif etik (menurut cara pandang sebagai da'i), dapat mengajak dan menyadarkan bahwa al-Qur'an memiliki fungsi sebagai hidayah. Dengan demikian, cara berpikir klenik secara bertahap akan berubah menjadi cara berpikir yang akademik. Namun, dalam perspektif emik (menurut pandangan masyarakat yang sedang diteliti), kajian *living Qur'an* dimaksudkan untuk memahami latar belakang meresepsi al-Qur'an dan maknanya bagi kehidupan. Dalam hal ini ada proses kreatif masyarakat dalam meresepsi kehadiran al-Qur'an.

Kajian *living Qur'an* tidak dimaksudkan untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan pembacaan objektif terhadap fenomena keagamaan yang terkait langsung dengan al-Quran. Penelitian model ini juga tidak mencari kebenaran agama lewat al-Qur'an atau menghakimi seseorang atau kelompok tertentu, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala di masyarakat.⁴⁶ Dengan demikian, wilayah studi al-Qur'an

⁴⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir...*, hlm. 94

⁴⁶ Ahmad Farhan, "*Living al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi al-Qur'an*", dalam *El-Afkar*, Vol. 6, no. 2 (Juli-Desember 2017), hlm. 92

tidak lagi hanya bersifat elitis, tetapi bersifat emansipatoris yang mengajak dan melibatkan partisipasi masyarakat.

D. Hubungan Resepsi al-Qur'an dan *Living Qur'an*

Al-Quran merupakan pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia. Hal tersebut menjadikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang harus dipahami, sehingga fungsi al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk hidup dapat tercapai. Pemahaman terhadap al-Qur'an menghadirkan sebuah dimensi penerimaan atau resepsi. Resepsi ini tidaklah selalu sama antara satu masa dengan masa selanjutnya. Persinggungan antara budaya Islam dengan budaya lokal, kreatifitas yang berkembang, serta sosiologi pengetahuan suatu masyarakat di era tertentu mempengaruhi berkembangnya penggunaan atau resepsi terhadap al-Quran.⁴⁷

Adanya fenomena resepsi al-Qur'an dimasyarakat memunculkan sebuah tradisi yang memiliki nilai budaya lokal di dalamnya. Misalnya dalam fenomena sosial budaya masyarakat Jawa, nilai tradisi lokal dalam konteks resepsi al-Quran terlihat pada tradisi yasinan. Masyarakat Sembego, sebuah desa di Yogyakarta, melakukan tradisi yasinan secara rutin setiap malam Jumat dari rumah ke rumah.

Sebuah kebudayaan jika tidak difahami atau diteliti dengan penelitian ilmiah hanya akan menjadi tradisi yang tidak berarti. Sebagai sarana untuk memahami kebudayaan, khususnya budaya lokal yang meresepsi al-Qur'an, maka diperlukan sebuah metodologi kebudayaan khusus. Metode tersebut dikenal dengan nama metode *Living Qur'an*.

Living Qur'an merupakan wilayah studi al-Qur'an yang fokus membahas respon masyarakat terhadap al-Qur'an. Fenomena resepsi al-Qur'an ini mencakup dua bidang keilmuan yaitu kajian tekstualis al-Quran dan kajian sosial. Oleh karena itu, penelitian *LivingQuran* memerlukan dua langkah dalam penelitian yaitu analisis tekstual dan analisis sosial budaya.

⁴⁷ Muhammad Amin dan Muhammad Arfah Nurhayat, "*Resepsi Masyarakat Terhadap al-Quran (Pengantar Menuju Metode LivingQuran)*", dalam Jurnal Agama, Vol. 21, no. 2 (2020), hlm. 292

Analisis tekstual digunakan untuk melihat basis dan konteks dari sejarah praktik resepsi al-Qur'an. Sedangkan analisis sosial budaya digunakan untuk melihat proses, makna, dan nilai-nilai yang difahami oleh masyarakat pemilik budaya. Dengan menggunakan kedua analisis tersebut, maka akan didapati sejarah sosial dari praktik resepsi, makna dan nilai-nilai dari sebuah tradisi lokal dengan cara membandingkan praktik resepsi dari masa ke masa